PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA

Received : Jun 28th 2022	Revised : Jun 30th 2022	Accepted: Jul 28th 2022

Selvia[1], Dimyati[2]

Selvia.aprilia19@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract: *Character becomes something that can't be separated from humans. The importance of character for humans received a positive response and attention from the government through the issuance of Law Number 17 of 2007 concerning the National Long-Term Development Plan (RPJPN) 2005-2025, and Presindetial Instruction of the Republic of Indonesia Number 1 of 2010 concerning Acceleration of Implementation of National Development Priorities in 2010, Al Barkah Al Islamiyyah Islamic Boarding School located on Pondok Aren street, Pondok Aren village, Pondok Aren district, South Tangerang is one of the Islamic educational institutions that pays attention to the character of it students. One of characters who want to be instilled is a religious character that is instilled through the habit of praying Dhuha. With the habit of dhuha prayer, it is expected that students have a religious character with the virtues that exist in the dhuha prayer. This study uses descriptive research methods with a qualitative approach, data collection use interviews, observations, and documentations with data analysis technique through data reduction, data displaying, and conclusions.*
Keywords*: Religous character, habituation, and Dhuha prayer.*

[1] Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

[2] Dosen Pengampu mata kuliah Pendidikan Nilai Karakter Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

PENDAHULUAN

Sepanjang hayat manusia sejatinya memerlukan pendidikan. Pendidikan membantu manusia untuk mengetahui banyak hal yang ada di dunia ini. Dan di dalam pendidikan terdapat ajaran dan bimbingan untuk setiap warga negara menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak mulia, dan berpengetahuan luas. Pendidikan yang berasal dari kata "didik" dan kemudian mendapat imbuhan kata me- menjadi "mendidik" memiliki arti sebagai memelihara dan memberi latihan.[3] Ki Hajar Dewantara memberi pengertian pendidikan sebagai sebuah tuntunan hidup bagi anak-anak, yang mana dengan tuntunan tersebut dapat menjadikannya sebagai manusia dan masyarakat yang keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya dalam kehidupan.[4]

Selain menjadi tempat untuk menimba ilmu pengetahuan, pendidikan menjadi salah satu sarana dalam membina karakter. Pendidikan memerhatikan pendidikan tentang karakter bangsa melalui dikeluarkannya Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025, dan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2010 tentang Pencepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010 yang membahas mengenai keseriusan pemerintah dalam memerhatikan karakter/budi pekerti anak bangsa dengan fokus membangkitkan kembali kesenyapan karakter/budi pekerti bangsa.[5]

Karakter merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang. Karakter "mendampingi" setiap diri seseorang. Dan tak jarang seseorang diingat berdasarkan karakternya. Karakter menurut Ekowarni (2010) dapat menunjukkan kualitas diri seseorang baik wataknya, akhlaknya, ataupun ciri psikologisnya.[6] Dan karakter menurut Horny dan Parwell (1972) adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama dan reputasi.[7] Selanjutnya Hermawan Kartajaya (2010) memberikan arti bawah karakter ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.[8] Dari definisi-definisi diatas

[3] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. ke-13 2014), h. 10.
[4] Abdul Kadir dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2012), h. 62.
[5] Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Jakarta: Baduose Media, 2011), h. 3.
[6] Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, (Jakarta: Kencana, Cet. ke-3, 2013), h. 9.
[7] Mahmus, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, Cet. ke-2, 2012), h. 2.
[8] *Ibid*., h. 2.

memberikan gambaran bahwa begitu pentingnya karakter yang dimiliki oleh seseorang. Karakter menjadi cermin dan bahkan menjadi identitas bagi setiap orang.

Pendidikan seperti yang diketahui terbagi menjadi pendidikan formal dan nonformal. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam non formal yang ada di Indonesia. Namun seiring perkembangan zaman, pesantren-pesantren yang ada saat ini tidak sedikit yang sudah menjadi pesantren modern dengan dipadukan dengan sekolah baik Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Pesantren memiliki tujuan umum dan khusus, adapun tujuan umumnya yakni untuk menjadikan anak-anak yang dibimbingnya menjadi manusia yang berkepribadian Islam dengan ilmu agama yang dimilikinya serta dapat mencetak ulama-ulama yang menguasai ilmu agama, dan adapun tujuan khususnya yakni memepersiapkan anak didiknya untuk menjadi manusia yang alim dan paham akan ilmu agama serta mampu mengamalkan ilmunya kepada masyarakat, dan dapat mendidik muslim lainnya untuk menjalankan syari'at agama.[9] Hal ini dapat disimpulkan bahwa pesntren merupakan lembaga yang baik secara umum maupun khusus memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didiknya sebagai manusia yang alim, berkpribadian baik, dan taat menjalankan perintah Allah Swt.

Pondok Pesantren Al Barkah Al Islamiyyah merupakan salah satu dari banyaknya pondok pesantren di Indonesia yang menyiapkan terciptanya peserta didik yang berkepribadian baik, berkarakter, dan taat kepada perintah Allah Swt. Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Al Barkah Al Islamiyyah dan wawancara yang dilakukan dengan putri pendiri Pondok Pesantren tersebut diketahui bahwa banyak karakter baik yang selalu ditanamkan dan salah satunya adalah karakter religius. Dan jalan yang diambil oleh pesantren ini untuk membentuk karakter religius para siswanya, atau yang biasa disebut santri, salah satunya yakni dengan membiasakan para santrinya untuk melaksanakan shalat dhuha bersama setiap hari mulai dari hari Senin sampai dengan hari Sabtu sebelum memulai pembelajaran.[10]

[9] Hasan Basri, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, (Semarang: Formaci, 2017), h. 41.
[10] Wawancara dengan Putri dari Pendiri Pondok Pesantren Al Barkah Al Islamiyyah, pada Selasa, 21 Juni 2022 pukul 07.30-08.14 WIB di Pondok Pesantren Al Barkah Al Islamiyyah.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan menelaah lebih jauh mengenai Pembentukan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al Barkah Al Islamiyyah melalui Pembiasaan Shalat Dhuha.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Zainal Arifin (2014) mendefinisikan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dipergunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab persoalan mengenai fenomena yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena sebagaimana adanya maupun analisis hubungan antara berbagai variabel dalam suatu fenomena.[11] Hal ini dimaksudkan untuk dapat menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab persoalan mengenai fenomena pembentukan nilai karakter religius santri Pondok Pesantren Al Barkah Al Islamiyyah melalui kegiatan pembiasaan shalat dhuha.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Barkah Al Islamiyyah yang berlokasi di Jalan Raya Pondok Aren, Kelurahan Pondok Aren, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan. Adapun teknik yang digunakan dalam pengambilan data pada penelitian ini yakni *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan data yang digunakan dengan pertimbangan tertentu. Seperti, orang yang dituju diharapkan dan dianggap paling tahu tentang apa yang ingin diteliti tentunya agar peneliti lebih mudah dalam mengamati objek yang akan diteliti.[12] Dan subjek penelitian dalam penelitian ini peneliti mewawancarai putri dari pendiri Pondok Pesantren Al Barkah Al Islamiyyah. Dalam pendekatan kualitatif untuk teknik pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi dan proses analisa data melewati 3 tahapan yakni, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.[13]

---

[11] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 39.
[12] Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makassar: Sekolah Tinggi Thelogia Jaffray, 2018), h. 17.
[13] Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020), h. 163.

PEMBAHASAN

Kajian tentang Karakter Religius

Karakter religius adalah penghayatan akan ajaran agama yang dianut seseorang dan telah melekat pada dirinya dan dari hal tersebut memunculkan sikap atau perilaku yang dapat membedakan karakternya dengan karakter orang lain.[14] Dan menurut Heri Gunawan (2014) karakter religius adalah nilai karakter yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan hubungannya dengan Tuhan melalui pikiran, perkataan, dan tindakan yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.[15] Selanjutnya pengertian dari Kemendiknas (2010) dalam Taqiyudin, Syafe'i, dan Abdurrahman (2021) yang dikutip oleh Rahmawati, dkk. (2021) karakter religius adalah sikap taat kepada ajaran, damai dan tentram terhadap manusia lain yang memeluk agama yang berbeda serta bertoleransi terhadap peribadahan agama yang berbeda dengan agama yang dianutnya.[16] Dan berdasarkan pandangan Ary Ginanjar seperti yang terdapat dalam karya Pratiwi, Farida, dan Trisnani (2017) yang dikutip oleh Rahmawati, dkk. (2021) karakter religius mengacu kepada *asma'ul husna* sehingga menjadi inspirasi dalam kehidupan sehari-hari.[17]

Dari definisi-definisi yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan hasil dari perlakuan seseorang berupa penghayatan ataupun ketaatan kepada Tuhannya dan ajaran agama yang dianutnya sehingga memunculkan perilaku dan tindakan yang baik yang diperintahkan oleh Tuhannya dan agamanya.

Menurut Sriyanto (2019), Salah satu kegiatan rutin di sekolah yang bertujuan untuk menanamkan karakter religius adalah kegiatan pagi hari seperti shalat berjama'ah dan membaca al-Qur'an sebelum memulai kelas.[18] Hal ini sejalan dengan kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Barkah Al Islamiyyah yakni melakukan shalat dhuha

---

[14] Uky Syauqiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius: Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid*, (Surabaya: Global Aksara Press, 2021), h. 3.

[15] Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani, *Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo*, (Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES), Vol. 3, No. 1, Juni 2020), h. 69.

[16] Neng Rina Rahmawati, dkk., *Karakter Religius dalam Berbagai Sudut Pandang dan Implikasinya terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 4, Desember 2021), h. 539.

[17] *Ibid*., h. 539.

[18] Beny Prasetya, dkk., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Malang: Academia Publication, 2021), h. 97.

di pagi hari secara berjama'ah sebelum para santrinya memasuki kelas dan memulai belajar.

Glok dan Stark dalam Lies Arifah yang dikutip oleh Miftahul Jannah membagi karakter religius ke dalam lima aspek, yakni:

1) *Religous belief* atau aspek keyakinan, yakni meyakini adanya Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agama yang dianutnya,
2) *Religious practice* atau aspek peribadatan, yakni berkaitan dengan keterikatan seseorang yang meliputi frekuensi dan instensitas sejumlah perilaku yang ditentukan oleh agama yang dianutnya seperti tata cara melakukan ibadah.
3) *Religious felling* atau aspek penghayatan, yakni gambaran perasaan yang dirasakan seseorang dalam beragama atau seberapa jauh dalam menghayati kegiatan dalam ritual keagamaan seperti kekhusyukan dalam beribadah.
4) *Religious knowledge* atau aspek pengetahuan, yakni aspek yang berkaitan untuk menambahkan pengetahuan akan agama yang dianutnya.
5) *Religious effect* atau efek pengamalan, yakni penerapan yang dilakukan seseorang dalam hidupnya atas apa yang diketahuinya dari agama yang dianutnya dan kemudian digunakan dalam kehidupan sehari-harinya.[19]

Berdasarkan aspek-aspek yang telah disebutkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius menurut Glok dan Strak meliputi lima aspek yakni *religious belief* (aspek keyakinan) sebagai aspek paling pertama yakni diawali dengan meyakini adanya Tuhan dan alam gaib, dilanjutkan dengan *religious practice* (aspek peribadatan) atau melakukan penyembahan kepada Tuhannya, dan di dalam penyembahan kepada Tuhan terdapat rasa khusyu' atau terfokus yang disebut *religious felling* (aspek penghayatan), selanjutnya menambah pengetahuan akan ajaran agama yang dianutnya yang dikenal dengan *religious knowledge* (aspek pengetahuan), dan *religious effect* (efek pengamalan) yakni menerapkan apa yang diketahui dari ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-harinya.

Kajian tentang Shalat Dhuha

[19] Miftahul Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*, (Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah, Vol. 4, No. 1, 2019), h. 91.

Shalat dhuha merupakan shalat yang dihukumi sunnah muakkad (sunnah yang sangat dianjurkan) yang dilakukan pada pagi hari ketika matahari telah naik setinggi 7 hasta dengan perkiraan waktu di Indonesia mulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 11.00 siang. Adapun tata cara shalat dhuha tidak memiliki perbedaan dengan shalat sunnah lainnya terkecuali dalam niatnya, untuk syarat dan rukunnya masih sama seperti suci dari hadats (syarat), dan diawali dengan niat dan diakhiri dengan salam (rukun). Shalat dhuha dapat dilakukan paling sedikit 2 rakaat dan dianjurkan membaca surat *al-syams* pada rakaat pertama dan *ad-dhuha* pada rakaat kedua.[20]

Diantara keutamaan yang dapat dirasakan dari shalat dhuha ialah sebagai berikut:

1) Menjadi sarana untuk mengingat Allah swt.
2) Menjadi sarana untuk mencari ketenangan dan ketentraman hati,
3) Menjadi sarana agar dilapangkannya rezeki, dan
4) Menjadi sarana terbinanya rohani dan terbentuknya sikap dan budi pekerti yang baik.[21]

Berdasarkan keutamaan-keutamaan yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa begitu banyak keutamaan yang dapat diperoleh dari seorang hamba Allah yang melaksanakan shalat dhuha diantaranya mengingat akan Allah, mencari ketentraman hati, diberikan rezeki yang lapang, dan terbentuk budi pekerti yang baik. Dari keutamaan-keutamaan yang istimewa tersebut maka hal yang wajar shalat dhuha ini dikategorikan sebagai shalat sunnah yang sangat dianjurkan.

Pembentukan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al Barkah Al Islamiyyah melalui Pembiasaan Shalat Dhuha

Ada banyak cara yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter manusia, salah satunya adalah dengan pembiasaan atau habituasi. Karena banyak ditemukan orang-orang yang berperilaku berdasarkan dengan kebiasaan yang dilakukannya. Mulyasa (2003) menyebutkan bahwa pembiasaan mampu mempercepat perilaku, dan tanpa adanya pembiasaan maka hidup seseorang akan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu terlebih dahulu dipikirkan apa yang ingin dilakukannya. Disebutkan

[20] Kandiri Mahmudi, *Penerapan Shalat Dhuha dalam Peningkatan Moral Siswa di Sekolah*, (Edupedia, Vol. 3, No. 1, Juli 2018), h. 14-17.
[21] *Ibid*., h. 16.

pula bahwa pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, agar aktifitas peserta didik dapat terekam secara positif.[22]

Salah satu cara yang dapat digunakan dalam membentuk karakteristik religius adalah dengan melakukan pembiasaan terhadap hal-hal yang baik serta meninggalkan hal-hal yang buruk melalui bimbingan, latihan, dan kerja keras.[23] Menurut Moh. Ahsanulkhaq dalam karyanya pembentukan karakter religius adalah hasil dari kesungguhan dalam usaha mendidik dan melatih terhadap berbagai potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, khususnya pada peserta didik.[24]

Pembiasaan shalat dhuha yang diwajibkan Pondok Pesantren Al Barkah Al Islamiyyah kepada para santrinya telah dijalankan sejak pondok pesantren ini berdiri yakni pada tahun 2011. Dan pembiasaan tersebut masih dilakukan hingga saat ini. Pembiasaan shalat dhuha ini dilakukan setiap hari Senin sampai dengan hari Sabtu sebelum para santri memulai belajar, tujuan utama dari hal ini adalah menjadi salah satu perantara terbentuknya karakter religius santri Pondok Pesantren Al Barkah Al Islamiyyah melalui suatu ibadah sunnah yang diwajibkan. Disamping itu, pemilihan waktu shalat dhuha sebelum para santri memulai pembelajaran memiliki tujuan agar para santri diberi kemudahan oleh Allah Swt. dalam menerima ilmu pengetahuan melalui perantara shalat dhuha yang dilakukan bersama-sama. Selanjutnya pembiasaan ini pun dilakukan agar senantiasa para santri Pondok Pesantren Al Barkah Al Islamiyyah terbiasa untuk melakukan shalat dhuha sepanjang hidupnya, baik ketika masih menjadi santri ataupun ketika telah menjadi alumni.[25]

Adapun karakter religius yang dimaksudkan disini adalah para santri senantiasa mengingat akan Allah Swt. dalam setiap keadaan dan meyakini bahwa Allah menyertai dalam setiap urusan. Kaitannya dengan pembiasaan shalat dhuha ialah menambah rasa dekat para santri kepada Allah Swt. melalui ibadah-ibadah sunnah setelah ibadah yang wajib. Dan dengan harapan agar para santri senantiasa menjadikan ibadah-ibadah

---

[22] Ainna Khoiron Nawali, *Hakikat, Nilai-nilai, dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam*, (Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, Juli 2018), h. 335.
[23] Uky Syauqiyyatus Su'adah, h. 4.
[24] Moh. Ahsanulkhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan*, (Jurnal Prakarsa Pedagogia, Vol. 2, No. 1, Juni 2019), h. 24.
[25] Wawancara dengan Putri dari Pendiri Pondok Pesantren Al Barkah Al Islamiyyah, pada Selasa, 21 Juni 2022 pukul 07.30-08.14 WIB di Pondok Pesantren Al Barkah Al Islamiyyah.

sunnah tidak kalah penting dengan ibadah wajib. Selain itu, yang dikehendaki oleh Pondok Pesantren Al Barkah Al Islamiyyah tidak hanya santri yang berpengetahuan luas tetapi juga santri yang memiliki akhlak yang baik.[26] Sebagaimana pemaparan Maswardi (2019) dalam bukunya menyebutkan bahwa karakter yang dimiliki oleh seseorang ditentukan oleh akhlak yang dimilikinya. Dengan akhlak yang baik atau budi pekerti akan menjadikan diri seseorang mampu dalam memilih hal yang baik dan pantas untuk dilakukan.[27]

Akhlak dalam definisi yang dikemukakan Ibnu Miskawaih adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu.[28] Selanjutnya dalam pengertian yang dikemukakan oleh Ahmad Amin akhlak adalah kebiasaan kehendak dengan langsung dan berturut-turut.[29] Artinya akhlak adalah perilaku yang spontan dilakukan oleh seseorang dan sudah terbiasa melakukan hal yang demikian. Maka dari itu untuk membentuk karakter religius siswanya, Pondok Pesantren Al Barkah melakukan pembiasaan Shalat Dhuha yang diwajibkan bagi seluruh santri-santrinya.

SIMPULAN

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius merupakan hasil dari perlakuan seseorang berupa penghayatan ataupun ketaatan kepada Tuhannya dan ajaran agama yang dianutnya sehingga memunculkan perilaku dan tindakan yang baik yang diperintahkan oleh Tuhannya dan agamanya. Dan pembiasaan merupakan salah satu cara dalam membentuk karakter religius dalam diri manusia. Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah yan dilaukan pada pagi hari sekitar pukul 07.00-11.00 waktu Indonesia, dengan jumlah rakaat paling sedikit 2 rakaat. Adapun Pondok Pesantren Al Barkah Al Islamiyyah dalam membentuk karakter religiusnya memilih metode pembiasaan kegiatan Shalat Dhuha bersama-sama yang selalu dilakukan oleh para santrinya setiap hari Senin sampai dengan hari Sabtu sebelum memulai pembelajaran. Dengan karakter religius yang ingin dituju adalah para santrinya senantiasa mengingat

[26] Wawancara dengan Putri dari Pendiri Pondok Pesantren Al Barkah Al Islamiyyah, pada Selasa, 21 Juni 2022 pukul 07.30-08.14 WIB di Pondok Pesantren Al Barkah Al Islamiyyah.
[27] Maswardi, h. 7.
[28] *Ibid*., h. 7.
[29] Muhammad Afif Bahaf, *Akhlak Tasawuf*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2015), h. 2.

akan Allah Swt. dalam setiap keadaan dan meyakini bahwa Allah menyertai dalam setiap urusan. Selain itu, karakter yang dimiliki oleh seseorang ditentukan oleh akhlak yang dimilikinya. Dengan akhlak yang baik atau budi pekerti akan menjadikan diri seseorang mampu dalam memilih hal yang baik dan pantas untuk dilakukan, dan akhlak yang baik dapat tertanam apabila sudah terbiasa dilakukan perbuatan-perbuatan baik.

DAFTAR RUJUKAN

Ahsanulkhaq, Moh.. 2019. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal Prakarsa Pedagogia, Vol. 2, No. 1, Juni 2019.

Amin, Maswardi Muhammad. 2011. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Baduose Media.

Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Bahaf, Muhammad Afif. 2015. *Akhlak Tasawuf*. Serang: Penerbit A-Empat.

Basri, Hasan. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Semarang: Formaci.

Hardani, dkk.. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.

Jannah, Miftahul. 2019. *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah, Vol. 4, No. 1, 2019.

Kadir, Abdul., dkk.. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.

Mahmudi, Kandiri. 2018. *Penerapan Shalat Dhuha dalam Peningkatan Moral Siswa di Sekolah*. Edupedia, Vol. 3, No. 1, Juli 2018.

Mahmus. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta.

Nawali, Ainna Khoiron. 2018. *Hakikat, Nilai-nilai, dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam*. Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, Juli 2018.

Prasetya, Beny., dkk.. 2021. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Malang: Academia Publication.

Rahmawati, Neng Rina., dkk., 2021. *Karakter Religius dalam Berbagai Sudut Pandang dan Implikasinya terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 4, Desember 2021.

Su'adah, Uky Syauqiyyatus. 2021. *Pendidikan Karakter Religius: Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid*. Surabaya: Global Aksara Press.

Syah, Muhibbin. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syaroh, Lyna Dwi Muya, dan Zeni Murtafiati Mizani. 2020. *Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo*. Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES), Vol. 3, No. 1, Juni 2020.

Wijaya, Hengki. 2018. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Thelogia Jaffray.

Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.